

***PLANNING OF PISANG ISLAND AS A SUPPORT OF KRUI INTERNATIONAL SURFING TOURISM,  
WEST PESISIR REGENCY, LAMPUNG PROVINCE***  
(PERENCANAAN PULAU PISANG SEBAGAI PENDUKUNG WISATA INTERNASIONAL SURFING  
KRUI, KABUPATEN PESISIR BARAT, PROVINSI LAMPUNG)

**Affra Siti Nabilla, Wiwik Dwi Pratiwi**  
Prodi Magister Perencanaan Kepariwisata  
Institut Teknologi Bandung, Indonesia

---

**Article Info**

Submitted:  
3 November 2024  
Accepted:  
1 January 2025  
Published:  
30 June 2025

**Corresponding Author:**

Affra Siti Nabilla  
[affranabilla19@gmail.com](mailto:affranabilla19@gmail.com)

***Abstract***

*One of the surfing hotspots in the globe is Krui, where the Pro Surf Krui international surfing competition has been held. Pisang Island is a small, picturesque island not far from the location of the international event. Pisang Island, which faces the Indian Ocean, has many natural features. Because of its bright water and the abundance of fish and coral reefs that adorn its underwater ecosystem, Pisang Island has the potential to become a destination for marine tourism activities like diving, snorkeling, and dolphin watching. It is anticipated that Pisang Island will be able to sustain Krui International Surfing tourists due to its geographic location. The concept method of this research is a marine and coastal tourist planning strategy, taking into account the state of the little island of Pisang. This study combined a qualitative analytical approach with a descriptive research methodology. SWOT and AHP are the tools used in this study to generate strategies and establish the priority scale. The goals of this study look at Pisang Island's product and market, which are further broken down into the island's physical and non-physical characteristics, the island's tourism industry, and development strategies for sustainable tourism destinations. A program or action plan for Pisang Island that promotes Krui International Surfing tourism is the outcome of this study.*

***Keywords:*** *Tourism Planning; Marine and Coastal Tourism; SWOT; Pisang Island; Krui Surfing*

---

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Pesisir Barat, yang dibentuk setelah pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat, yang disahkan oleh Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Sebagai ibu kota Kabupaten Pesisir Barat, Krui, kota tua di Teluk Stabas, berdiri sejak ratusan tahun. Karena Krui berada di pesisir, Kabupaten Pesisir Barat memiliki banyak potensi pariwisata, terutama wisata pantai. Krui telah diakui sebagai tujuan wisata internasional (Arismiyanti, 2015).

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, selama tiga tahun terakhir (2021–2023), terjadi peningkatan kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung sebesar rata-rata 8% per tahun. Kunjungan wisatawan domestik mendominasi, dengan pertumbuhan pariwisata alam dan bahari sebagai sektor unggulan. Khusus di Kabupaten Pesisir Barat, terutama di Kawasan Krui, jumlah kunjungan tercatat meningkat signifikan dari sekitar 15.000 wisatawan pada 2021 menjadi lebih dari 25.000 wisatawan pada 2023. Tren ini didorong oleh popularitas kompetisi surfing internasional Krui Pro dan promosi kawasan sebagai destinasi surfing kelas dunia.

Namun, meski kunjungan terus meningkat, perkembangan fasilitas dan infrastruktur di wilayah Krui dan Pulau Pisang masih belum optimal. Aksesibilitas yang terbatas dan fasilitas pendukung yang kurang memadai menjadi hambatan dalam mendongkrak potensi wisata secara maksimal. Oleh karena itu, strategi pengembangan kawasan harus mengedepankan keseimbangan antara peningkatan kualitas layanan wisata dan pelestarian lingkungan serta kearifan lokal.

Menurut [dinaspariwisata.lampungprov.go.id](http://dinaspariwisata.lampungprov.go.id), website resmi Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, dalam kalender Event Lampung, setiap tahun diadakan kompetisi Surfing Krui Pro dan Jelajah Alam Krui. Krui saat ini menjadi maskot pariwisata Kabupaten Pesisir Barat dengan wisata International Surfing Krui. Promosi yang gencar di dalam dan luar negeri melalui media cetak dan elektronik telah meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke daerah tersebut. Krui tidak hanya memiliki tempat surfing, tetapi juga memiliki pantai Labuhan Jukung Krui dan Pantai Krui yang populer untuk selancar, melihat sunset, dan menangkap penyu. Pulau Pisang adalah salah satu pulau paling barat di

Provinsi Lampung yang menghadap ke Samudra Hindia. Pulau ini merupakan kecamatan sendiri di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, dan berdekatan dengan kawasan wisata International Surfing Krui. Karakteristik alami Pulau Pisang memungkinkan wisatawan untuk melakukan aktivitas bawah laut seperti snorkeling, diving, dan melihat lumba-lumba. Kecerahan air dan banyaknya terumbu karang menghiasi ekosistem bawah laut. Namun, wilayah pesisir Pulau Pisang dapat dibangun untuk tujuan wisata seperti menyusuri pantai dan memancing (Fandeli, 2018).

Namun, seperti yang dinyatakan Dahlan (2015), Pulau Pisang masih kurang dipromosikan sebagai tujuan wisata. Hal ini disebabkan oleh kekurangan fasilitas, jarak tempuh yang jauh dengan perahu kecil, dan kekurangan listrik, yang menghalangi kegiatan rekreasi di Pulau Pisang. Satu-satunya metode transportasi laut yang berkembang adalah pelayanan lokal. Selain itu, infrastruktur seperti jalan menuju dan melalui Krui sangat dirancang dengan baik, tetapi kualitasnya masih buruk. Selain itu, investor dari industri pariwisata tidak mau berinvestasi di Pesisir Barat. Penelitian ini mengamati aspek pasar dan produk yang berkembang. Aspek produk adalah atraksi, amenitas, dan aksesibilitas, dan aspek pasar adalah pelanggan lokal dan internasional (Kotler, P., & Armstrong, G., 2023). Salah satu masalah dengan Pulau Pisang adalah aksesibilitas yang buruk dan pilihan transportasi yang terbatas. Namun, Cresswell (2015), tingkat aksesibilitas sebuah wilayah didasarkan pada sejumlah faktor, seperti ketersediaan jaringan jalan, jumlah sarana transportasi, panjang, lebar, dan kualitas jalan. Selain itu, ada masalah aksesibilitas dan fasilitas yang masih terbatas, baik untuk fasilitas umum maupun untuk wisatawan. Menurut Pitana dan Diarta dalam Astuti dan Noor (2016), fasilitas destinasi atau amenitas adalah bagian dari destinasi atau terkait dengan destinasi yang memungkinkan pengunjung tinggal dan menikmati atraksi yang tersedia. Meskipun kondisi fisik alam Pulau Pisang dan lokasinya yang berdekatan dengan spot surfing internasional Krui membuatnya menarik baik wisatawan domestik maupun asing, hal ini akan menjadi ancaman tersendiri bagi kesuksesan pasar wisata Pulau Pisang dengan menarik wisatawan domestik maupun asing. Dengan melakukan perencanaan yang komprehensif dan terpadu dengan pendekatan wisata bahari dan pesisir,

kekuatan Pulau Pisang akan dapat meminimalkan kekurangan dan ancamannya. Berdasarkan hal ini, salah satu bentuk pengembangan yang akan dilakukan di Pulau Pisang adalah melakukan perencanaan dengan pendekatan wisata bahari dan pesisir; untuk melakukan ini, perlu dilakukan kajian yang menyeluruh untuk melihat dari perspektif destinasi dan pasar. Selain itu, kondisi fisik Pulau Pisang yang dekat dengan spot surfing Krui internasional mungkin menjadi kekuatan untuk membuat Pulau Pisang lebih dikenal oleh wisatawan domestik dan asing. Ruang Lingkup wilayah meliputi Kawasan Surfing Krui, yang merupakan destinasi surfing kelas internasional di Zona 1, yang menjadi fokus penelitian wisatawan internasional. Kawasan Surfing Krui dan Pulau Pisang terletak di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

Beberapa ruang lingkup penelitian pada Wisata Bahari Pulau Pisang sebagai pendukung wisata International Surfing Krui di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung adalah mengkaji aspek destinasi, seperti zonasi, daya tarik, aksesibilitas, prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata. Selanjutnya, dari perspektif pasar, yang mempelajari demografi dan psikografi wisatawan, diharapkan dapat dibuat rencana pengembangan wilayah Pulau Pisang yang mendukung Kawasan Surfing Krui dengan mengidentifikasi data sekunder dan primer di Pulau Pisang.

Tujuan pengembangan pariwisata Pulau Pisang, seperti yang dinyatakan dalam Master Plan Tahun 2017, adalah untuk menyediakan atraksi wisata bahari yang memenuhi selera pasar serta fasilitas rekreasi yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan menjamin keamanan mereka.

Sebagai bentuk benchmarking, pengelolaan Kawasan Surfing Krui dan Pulau Pisang dapat merujuk pada destinasi selancar internasional seperti Uluwatu di Bali dan Jeffreys Bay di Afrika Selatan (J-Bay). Di Uluwatu, integrasi antara komunitas lokal, pelaku industri pariwisata, dan kebijakan pemerintah menciptakan destinasi selancar yang berkelas dunia. Dukungan infrastruktur, zona konservasi pesisir, dan event tahunan seperti Bali Pro menjadi pendorong utama keberlangsungan wisata. Demikian pula J-Bay yang dikenal dengan pengelolaan konservatif, zonasi aktivitas pantai secara ketat,

serta penyelenggaraan WSL Championship Tour yang disokong fasilitas logistik maksimal. Kedua destinasi ini menegaskan pentingnya kolaborasi multi-pihak dan pengelolaan berbasis komunitas dalam menciptakan destinasi wisata selancar yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi (Ponting, J., & O'Brien, D. 2014).

Karena itu, penelitian ini harus dilakukan dari sudut pandang destinasi dan pasar wisata Pulau Pisang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan masalah saat ini dan mencapai tujuan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan Master Plan Pulau Pisang, serta untuk membuat Rencana Pengembangan Produk dan Pasar Wisata Pulau Pisang yang terpadu, berkelanjutan, dan berdaya saing. dengan menggunakan potensi yang tersedia (Muhammad, 2013).

## **METODE**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan menggabungkan pendekatan analisis kualitatif. Menurut (Amstrong, 2005) dalam Surya (2008) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

### **2. Objek Penelitian**

Menurut (Supranto 2000: 21) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Kab. Pesisir Barat, Kepala bidang destinasi Dinas Pariwisata Kab. Pesisir Barat, BPBD Kab. Pesisir Barat, wisatawan nusantara dan mancanegara di Kawasan Surfing Krui, wisatawan nusantara dan mancanegara di Pulau Pisang, pihak Kecamatan Pulau Pisang, komunitas nelayan Pulau Pisang, pelaku usaha di Pulau Pisang, dan masyarakat di Pulau Pisang.

### **3. Teknik dan Alat Kumpul Data**

Penelitian ini juga menggunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI) guna memperkuat hasil temuan, adapun langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui besaran jumlah CSI, antara lain: Teknik serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian

ini adalah analisis SWOT dan AHP (Morrison, A. M., 2023). Analisis digunakan sebagai teknik serta analisis karena seperti yang dijelaskan oleh Simerson (2011:115) bahwa *“The SWOT analysis is both a technique and a tool: as a technique, it most likely to impact your organization’s short- and long-term success; as a tool, it will help your strategic planning team record the results of its review and analysis.”*

#### a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder (Rangel-Buitrago, N., 2023). Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan secara langsung untuk mengidentifikasi potensi wisata di Pulau Pisang. Data sekunder dilakukan melalui data pustaka terkait data kunjungan wisatawan Pulau Pisang dan Kab. Pesisir Barat, potensi wisata Pulau Pisang, dan fenomena yang terjadi di Pulau Pisang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara.

#### b. Alat Kumpul Data

Alat kumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman daftar periksa/*checklist* dan pedoman wawancara yang akan menjadi panduan bagi peneliti di lapangan (Creswell, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sebaran Daya Tarik Wisata

Sebaran kondisi fisik dan non-fisik ini mencakup sebaran atraksi wisata, akomodasi, fasilitas, dan aksesibilitas di Pulau Pisang. Tujuan dari sebaran ini adalah untuk mempermudah proses zonasi dengan mengidentifikasi sumber daya alam, cagar budaya, fasilitas umum, dan fasilitas wisata, serta untuk menentukan zona mana yang mengandung atraksi wisata utama, zona pendukung, dan zona penataan umum.

Gambar menunjukkan bahwa atraksi wisata seperti Pantai Batu Tiga, Pantai Batu Balak, dan Pantai Bandar Dalam, yang merupakan tempat surfing, berada di sebelah selatan Pulau Pisang, yang mungkin menjadi Zona Inti. Di sebelah utara Pulau Pisang, tepatnya di Pekon Pasar dan Pekon Labuhan,

terdapat fasilitas umum seperti homestay dan toko souvenir yang akan menjadi Zona Umum.

### 2. Zonasi

Rekomendasi untuk zonasi Pulau Pisang berfokus pada penyebaran berbagai fasilitas, sarana, dan prasarana, serta atraksi wisata dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan non-fisik. Lebih lanjut Mill, R. C., & Morrison, A. M. (2018) menyatakan bahwa tiga komponen harus diidentifikasi, direncanakan, dan dikembangkan dalam penataan tapak. Zona inti (nucleus), zona persepsi awal (inviolable belt), dan zona penataan umum (zone of closure) adalah ketiga komponen dari konsep tripartite attraction design model. Sistem zonasi ini, menurut Cahyadi (2019) Mekanisme zonasi menentukan kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T). Dalam penelitian kualitatif ini, analisis SWOT dimulai dengan menentukan faktor-faktor dari setiap komponen SWOT, menyilangkan faktor IFAS dan EFAS, dan kemudian menghasilkan matriks SWOT yang akan digunakan untuk memberikan nilai bobot dan rating. Analisis SWOT adalah alat utama dalam pemberian nilai bobot dan rating. Sebagai akibat dari pengaruh posisi strategis, masing-masing faktor strategis diberi bobot dengan skala dari 0.00 hingga 0.90, dengan semua bobot tersebut tidak melebihi skor total 1.00. Untuk memberikan nilai penilaian, gunakan skala 1-9. Kemudian akan menghasilkan skor, yang merupakan perkalian dari rating dan bobot. Hasil evaluasi dan bobot menunjukkan posisi strategis masing-masing elemen SWOT. Kekuatan (S) mendapatkan skor 6,13, Kelemahan (O) mendapatkan skor 6,13, dan Ancaman (T) mendapatkan skor 4,19. Selanjutnya, berdasarkan skor yang diperoleh, perhitungan dilakukan menggunakan rumus analisis SWOT yang diberikan oleh Rangkuti (2015). Rumus ini akan menghasilkan titik koordinat sumbu x dan sumbu y, yang akan menentukan kuadran SWOT destinasi wisata dan prioritas manajemen umum untuk berbagai zona atau kawasan di lokasi. Zonasi terdiri dari:

#### a. Zona Inti (Nucleus)

Zona inti adalah tempat wisatawan melakukan aktivitas dan daya tarik utama. Zona inti di selatan Pulau Pisang dipilih karena lokasi atraksi wisata laut utama seperti Pantai Batu Guri, Pantai Batu Tiga, dan Perkebunan Cengkeh. Untuk mengurangi dampak negatif

dari wisata massal, disarankan untuk membuat area terbuka untuk aktivitas wisata khusus seperti surfing, snorkeling, dan agrowisata. Area inti yang diusulkan seluas 11 km<sup>2</sup>.

**b. Zona Persepsi Awal (Inviolable Belt)**

Zona penyangga, juga disebut sebagai "zona penyangga", berfungsi sebagai area perantara untuk mengamankan zona inti dan mengatur lalu lintas turis (Cooper, 2018). Selain itu, zona ini berfungsi untuk memberikan persepsi awal kepada pengunjung, yang dapat menunjukkan daya tariknya. Karena zona inti akan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan jika berbatasan langsung dengan daerah dengan intensitas aktivitas wisatawan yang tinggi, diharapkan bahwa pembentukan zona persepsi awal ini akan mengurangi kemungkinan kerusakan lingkungan (Yoeti, 2016).

**c. Zona Penataan Umum (Zone of Closure)**

Zona penataan umum (zone of Zona penataan umum (zone of closure) adalah area di luar zona persepsi awal (inviolable belt), di mana pengelola daya tarik menyediakan fasilitas dan pelayanan untuk wisatawan (untuk kepentingan komersial), seperti makanan, pembelian eceran, penginapan, transportasi, hiburan, dan informasi.

**3. SWOT**

**a. Matriks SWOT**

Matriks ini dapat menghasilkan empat set strategi alternatif) : strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, dan strategi W-T. Untuk memilih salah satu dari empat strategi ini, Anda harus menentukan faktor kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) (Haris, 2010). Salah satu langkah dalam melakukan analisis SWOT dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen-elemen SWOT masing-masing, serta menyilangkan elemen IFAS dan EFAS, sehingga matriks SWOT menghasilkan strategi yang akan menerima nilai bobot dan penilaian.

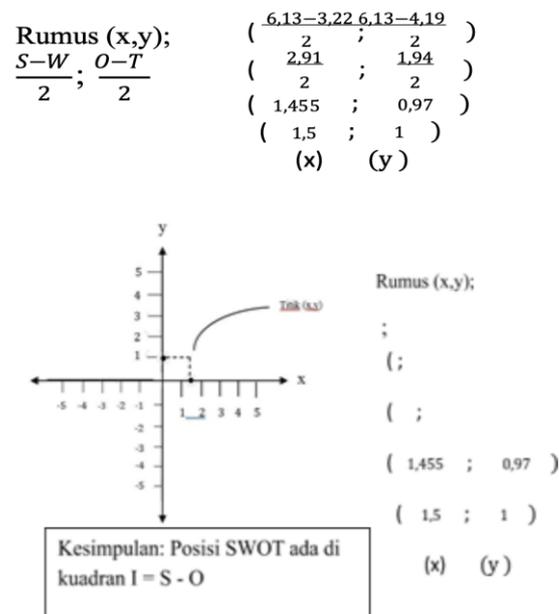
**b. Nilai Bobot dan Rating**

Pada penelitian kualitatif, analisis SWOT adalah alat penting untuk memberikan nilai bobot dan penilaian. Semua faktor strategis dinilai dari

0.00 hingga 0.90, masing-masing. Menurut (Freddy, 2015), faktor-faktor tersebut diberi bobot berdasarkan pengaruh posisi strategis. Skor totalnya tidak boleh lebih dari satu. Untuk menghitung nilai penilaian, gunakan skala dari 1-9. Kemudian, skor akan dihasilkan, yang merupakan jumlah perkalian dari penilaian dan bobot. Hasil skor menunjukkan posisi strategis masing-masing elemen SWOT. Hasil bobot dan rating menentukan skor untuk setiap elemen SWOT. Strength (S) skor mendapatkan nilai 6,13, Weakness (S) skor mendapatkan nilai 3,22, Opportunities (O) skor mendapatkan nilai 6,13, dan Threat (T) skor mendapatkan nilai 4,19. Setelah itu, perhitungan dilakukan menggunakan rumus analisis SWOT yang diberikan oleh Rangkuti (2015). Rumus ini menunjukkan hasil titik koordinat sumbu x dan sumbu y yang akan menentukan kuadran.

**c. Kuadran SWOT**

Setelah nilai bobot dan nilai rating diberikan untuk masing-masing elemen SWOT, proses penentuan kuadran SWOT dimulai dengan menggunakan rumus dan konsep yang diberikan oleh Rangkuti (2015). Dari hasil perhitungan ini, nilai sumbu x dan y dihitung untuk menunjukkan posisi kuadran SWOT Pulau Pisang.



Gambar 1. Analisis SWOT

Sumber: olahan peneliti (2024)

Pulau Pisang berada di Kuadran I, dalam keadaan (+,+), yang menunjukkan bahwa itu memiliki peluang dan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dalam situasi seperti ini, pendekatan yang harus digunakan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang progresif.

d. AHP (Analytical Hierarchy Process)

Menurut Darmanto (2014) AHP (Analytical Hierarchy Process) Analisis Hierarki Prosedur (AHP) adalah suatu teknik yang menstrukturkan masalah dalam hierarki dan memasukkan pertimbangan untuk menghasilkan skala prioritas relatif. Proses Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menentukan pilihan terhadap berbagai pilihan. Oleh karena itu, langkah pertama dari AHP adalah menentukan opsi mana yang harus dipilih, yaitu berdasarkan hasil SWOT yang disebutkan di atas. Langkah selanjutnya adalah pembuatan matrik perbandingan dengan menilai strategi berpasangan yang menunjukkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Selanjutnya, nilai dari setiap elemen di dalam matrik dibagi dengan nilai total dari setiap kolom, yang dikenal sebagai normalisasi data. Setelah normalisasi data, langkah selanjutnya adalah menghitung eigen vector. Ini dilakukan untuk menentukan skala prioritas dari strategi yang sedang digunakan. Menurut hasil perhitungan menggunakan ahp, peneliti memilih tiga (tiga) strategi utama untuk diprioritaskan:

- Pengembangan dan penataan daya tarik wisata di Pulau Pisang.
- Edukasi, sosialisasi, dan pemberdayaan tentang pariwisata pada masyarakat per pekan/desa di Pulau Pisang.
- Membuat dan menetapkan regulasi teknis terkait keselamatan dan keamanan wisatawan dan mitigasi bencana.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perencanaan kawasan wisata Pulau Pisang, dihasilkan sebaran atraksi wisata dan fasilitas pendukung yang terbagi ke dalam tiga zona utama: Zona Inti, Zona Persepsi Awal, dan Zona Umum. Zona Inti terletak di bagian selatan Pulau Pisang dan

mencakup atraksi utama seperti Pantai Batu Giri, Batu Tiga, Pantai Ulak Balak serta potensi agrowisata berupa perkebunan cengkeh. Zona Persepsi Awal berfungsi sebagai penyangga yang mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap zona inti, sementara Zona Umum berada di wilayah utara, terutama di Pekon Pasar dan Pekon Labuhan, tempat berlokasinya fasilitas penunjang seperti homestay, warung makan, dan pusat souvenir.

Strategi pengembangan Pulau Pisang mencakup pengembangan daya tarik wisata, edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal per pekan, serta penyusunan regulasi teknis yang menunjang keselamatan wisatawan. Strategi ini disusun berdasarkan hasil analisis SWOT dan AHP sehingga bersifat partisipatif dan kontekstual.

Bagi akademisi, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam perencanaan kawasan wisata berbasis zonasi yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan destinasi serupa di wilayah pesisir yang memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang sebanding. Sementara bagi pelaku industri pariwisata di Pulau Pisang, temuan ini memberikan acuan konkret dalam pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan, termasuk dalam hal penempatan fasilitas, pemanfaatan potensi lokal, serta sinergi antara pelestarian lingkungan dan aktivitas ekonomi pariwisata. Implementasi strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing Pulau Pisang sebagai destinasi wisata yang unggul di tingkat regional maupun nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat dilakukan tanpa partisipasi aktif informan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah bersedia memberikan komentar dan pengalaman mereka. Mereka sangat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang fenomena yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Arismiyanti. Ni Ketut. 2015. Strategi Pengembangan Ecotourism Laut yang Berkelanjutan di Indonesia ASEAN Journal on Tourism and Hospitality, Vol. 15, pp. 118–138. Basuki, Ari, dan Andharini Dwi Cahyani. Sistem yang membantu membuat keputusan. Yogyakarta: Dipublikasikan.

- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Wanhill, S., & Fyall, A. (2018). *Tourism: Principles and practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications
- Dahlan M. Syaiful, 2015. *Evaluasi Implementasi Strategi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk Pengembangan Destinasi Wisata Bahari di Daerah Tertinggal di Kabupaten Pesisir Barat*
- Darmanto, Eko (2014) melakukan analisis pemilihan supplier dengan menggunakan proses hierarki analitik (AHP). *Jurnal Penelitian Ilmiah dalam Teknik Industri*.
- Fandeli, Chafid. 2018. *Bimbingan Teknis untuk Perencanaan Program Kepariwisata untuk Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia, diselenggarakan di Yogyakarta*.
- Freddy, Rangkuti Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis oleh (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015)
- Haris Herdiansyah, 2010. *Metode Studi Kualitatif dalam Ilmu Sosial Kalender Event Pariwisata 2020 Salemba Humanika* dapat diakses dari <http://dinaspariwisata.lampungprov.go.id/halaman/detail/kalender-event-pariwisata-tahun-2020> pada 4 Februari 2020.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2023). *Principles of marketing* (19th ed.). Pearson.
- Mill, R. C., & Morrison, A. M. (2018). *The tourism system* (8th ed.). Kendall Hunt Publishing.
- Morrison, A. M. (2023). *Marketing and managing tourism destinations* (3rd ed.). Routledge.
- Muhammad, Kurniawati, Wakhidah, Dewi, Santy Paulla, Ristianti, dan Novia Sari. *Jurnal Ruang*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013, ISSN 1858-3881.
- Payne, Adrian 1993. *Pemasaran Produk*. Andy Ofset berasal dari Yogyakarta. *Profil Umum Daerah - Kabupaten Pesisir Barat*. Diakses pada Februari 10, 2019 dari <https://pesisirbaratkab.go.id/profil>.
- Pengelolaan Wisata Pesisir dan Laut*. Diakses pada Februari 14, 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/40514-penataan-ruang-laut-berdasarkan-integrat-a52bb445.pdf>.
- Ponting, J., & O'Brien, D. (2014). Liberalizing nirvana: An analysis of the consequences of common pool resource deregulation for the sustainability of Fiji's surf tourism industry. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(3), 384–402.
- Rangel-Buitrago, N. (2023). Human epoch – Human responsibility: Rethinking coastal zone management in the Anthropocene. *Ocean & Coastal Management*, 243, 106134.
- Simerson, BK (2011) menerbitkan buku berjudul *Strategic Planning: A Practical Guide to Strategy Formulation and Execution*, yang diterbitkan oleh Praeger di Santa Barbara, California.
- Supranto, Aditama (2012) *Penelitian bersifat kuantitatif, kuantitatif, dan tindakan*. Refika Aditama Supranto, J. 2011. Bandung: PT. Cetakan keempat dari *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*, diterbitkan oleh PT Rineka Cipta di Jakarta.
- Yoeti dan Oka A tahun 2016, *Pengembangan dan Perencanaan Pariwisata Metode penelitian sosial dan bisnis*, cetakan pertama, Jakarta: Balai Pustaka Zulganef, Graha Ilmu, Jogjakarta.